

## Apakah Prostitusi di Indonesia Dapat Dihilangkan?

Dwi Hastjarja K. B<sup>1</sup>, Bambang Sarosa<sup>2</sup>, Budhi Haryanto<sup>3</sup>, Budi Setyanta<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS, Surakarta

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Janabadra Yogyakarta

Email: [budhiharyanto@yahoo.com](mailto:budhiharyanto@yahoo.com)

### ABSTRACT

*This study aims to identify individual motivations for leaving prostitution in Indonesia. The study analyzed the influence of personality on the intention to leave prostitution which is moderated by age, because personality as a variable that influences the intention to leave prostitution and age as a moderating variable has not been explained in previous studies. Data collection used a survey method with a questionnaire. Research samples were 100 respondents, and data analysis used SEM. The hypothesis that the intention to leave prostitution can be predicted through personality traits (conscientiousness and extraversion), and cannot be predicted through personality traits (openness, agreeableness, and neuroticism), before being moderated by age. After moderating age, the intention to leave prostitution in young age groups, the intention to leave prostitution cannot be predicted by personality traits (openness, agreeableness, neuroticism, conscientiousness and extraversion). In the old age group, the intention to leave prostitution can be predicted through personality traits (openness, agreeableness, neuroticism, conscientiousness and extraversion).*

**Keywords:** personality, age, intention to leave prostitution

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi motivasi individu untuk meninggalkan prostitusi di Indonesia. Penelitian menganalisis pengaruh kepribadian terhadap niat meninggalkan prostitusi yang dimoderasi umur, karena kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi niat meninggalkan prostitusi dan umur sebagai variabel moderasi belum ter jelaskan dalam penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner. Sampel penelitian sebanyak 100 responden, dan analisis data menggunakan SEM. Hipotesis penelitian bahwa niat meninggalkan prostitusi dapat diprediksi melalui ciri-ciri kepribadian (*conscientiousness* dan *extraversion*), dan tidak dapat diprediksi melalui ciri-ciri kepribadian (*openness*, *agreeableness*, dan *neuroticism*), sebelum dimoderasi umur. Setelah dimoderasi umur, niat meninggalkan prostitusi pada kelompok umur muda, niat meninggalkan prostitusi tidak dapat diprediksi oleh ciri-ciri kepribadian (*openness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness* dan *extraversion*). Pada kelompok umur tua, niat meninggalkan prostitusi dapat diprediksi melalui ciri-ciri kepribadian (*openness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness* dan *extraversion*).

**Kata kunci:** kepribadian, umur, niat meninggalkan prostitusi

### PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan profesi tertua (Sawyer dan Metz, 2009), merupakan tindakan menyediakan layanan seksual dari sudut pandang pengguna dengan memperoleh keuntungan finansial tanpa berakibat reproduksi (Edlun dan Korn, 2002). Prostitusi mengakibatkan permasalahan sosial, politik, psikologis, dan kesehatan yang terjadi di banyak negara (Sawyer dan Metz, 2009), misalnya ketidakharmonisan rumah tangga, terjadinya benturan sosial di masyarakat, premanisme, perdagangan manusia, eksploitasi wanita, trauma, dan penularan penyakit seksual.

Prostitusi memiliki stigma negatif di masyarakat, berdampak merugikan pada masyarakat sehingga banyak negara berusaha mengendalikan praktek prostitusi dengan beberapa cara misalnya memberikan hukuman pidana bagi pelaku prostitusi dan pengguna jasanya (Della Giusta et al., 2009). Berbagai bentuk penanganan prostitusi baik dalam penegakan hukum

maupun edukasi belum sepenuhnya mampu menurunkan kegiatan prostitusi sehingga praktek prostitusi semakin meningkat.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa prostitusi yang merupakan praktek perilaku sex beresiko tinggi dapat diidentifikasi dari ciri-ciri kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan neuroticism* (Trobst et al., 2002). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa memahami ciri-ciri kepribadian menjadi hal penting untuk mengendalikan kegiatan prostitusi, karena kepribadian bukan bersifat sebab akibat, tetapi bagaimana seseorang memandang, berinteraksi dan memberikan tanggapan atas stimulus internal maupun eksternal (Digman, 1990). Mengenali kepribadian akan memudahkan dalam memberikan solusi pada pengendalian prostitusi. Kepribadian dikembangkan dari bakat bawaan dan pengalaman hidup (Rosenman & Rodgers, 2006), yang berhubungan dengan lingkungan (Miller et al., 2001). Kepribadian dapat menjadi prediktor penting dalam praktek prostitusi karena kepribadian secara langsung mempengaruhi hubungan interpersonal dan perilaku (Turkheimer dan Oltmanns, 2005), bersumber dari bakat bawaan dan pengalaman hidup seseorang (Rosenman & Rodgers, 2006), yang berhubungan dengan lingkungan (Miller et al., 2001).

Penelitian ini menggunakan umur sebagai variabel pemoderasi, karena secara empiris diketahui jumlah pelaku prostitusi kelompok umur tua mengalami penurunan dibandingkan kelompok umur muda. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan fenomena tersebut antara lain bahwa umur berpengaruh terhadap daya tarik fisik (Lenon, 1997) sehingga semakin tinggi umur, mengakibatkan menurunnya daya tarik fisik pelaku prostitusi yang menyebabkan berkurangnya pelanggan. Penurunan jumlah pelanggan akan menurunkan pendapatan pelaku prostitusi kelompok umur tua sehingga akan mendorong untuk mencari jenis pekerjaan lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian lain mengidentifikasi bahwa tingkat kesadaran untuk berbuat kebaikan pada kelompok umur tua meningkat dibanding kelompok umur muda Beadle *et al.*, (2013), sehingga diindikasikan pelaku prostitusi kelompok umur tua meninggalkan pekerjaannya dan beralih pekerjaan lain sejalan dengan penambahan usia.

### Identifikasi Masalah

1. Bagaimana hubungan antara kelompok kepribadian dan niat untuk meninggalkan prostitusi?
2. Bagaimana umur memoderasi hubungan antara kelompok kepribadian dan niat untuk meninggalkan prostitusi?

### Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan model penelitian untuk memprediksi faktor-faktor yang menentukan praktek prostitusi, hal ini penting dilakukan agar dapat dikembangkan model yang dapat menjawab permasalahan mengenai meningkatnya praktek prostitusi. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi yang dapat menurunkan praktek prostitusi, dengan mendesain stimulus-stimulus yang dapat menurunkan praktek prostitusi. Stimulus-stimulus yang dimaksud adalah yang terkait dengan strategi untuk meningkatkan niat untuk meninggalkan prostitusi dengan mempertimbangkan umur sebagai variabel pemoderasi.

### Kegunaan Penelitian

Secara Praktis, penelitian ini memberikan pemahaman kepada institusi yang terkait dengan penanganan masalah sosial, khususnya permasalahan prostitusi tentang upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mengendalikan semakin maraknya praktek prostitusi, dengan memahami jenis-jenis kepribadian dan usia mereka yang melakukan praktek prostitusi untuk menurunkan niat mereka untuk prostitusi.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi terutama yang terkait dengan pengelompokan kepribadian dan suatu model prediksi yang menjelaskan hubungan antara

kelompok kepribadian dan niat untuk meninggalkan prostitusi yang dimoderasi oleh umur. Dengan demikian penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang dapat dikembangkan untuk memprediksi fenomena yang berbeda pada seting penelitian yang berbeda pula.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kepribadian dan Kelompok Kepribadian

Kepribadian merupakan gambaran mengenai cara berpikir, merasakan dan berperilaku seseorang yang dikelompokkan menjadi Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, dan Conscientiousness (Costa dan McCrae, 1992). Penelitian mengenai ciri-ciri kepribadian mengindikasikan bahwa 40-50% variasi ciri-ciri kepribadian disebabkan faktor genetik (Vukasovic dan Bratko, 2015) dan selebihnya adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan (Jarnecke dan South, 2015). Kepribadian merupakan suatu organisasi dinamis yang berada dalam psikofisik seseorang yang dapat menentukan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Allport, 1937) yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Kepribadian merupakan ciri-ciri spesifik seseorang yang bersifat stabil dari waktu ke waktu yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Miller dan Lyman, 2001) dan memengaruhi perilaku (Turkheimer dan Oltmanns, 2005).

Hubungan antara kepribadian dengan perilaku sex beresiko tinggi menarik untuk dilakukan penelitian, karena kepribadian merupakan karakter seseorang yang memengaruhi perilaku dan pengalamannya. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa dari lima ciri kepribadian, empat ciri kepribadian berkaitan dengan perilaku sex beresiko tinggi yaitu extraversion, agreeableness, conscientiousness, and neuroticism (Masters dan Costa, 2002).

Extraversion memiliki kecenderungan mulai melakukan hubungan sex pada usia lebih muda, lebih banyak berganti pasangan dan tidak memilih-milih pasangan (Eysenck, 1976) dan cenderung tidak setia dengan perkawinannya atau pasangannya (Schmitt dan Buss, 2001). Neurotisme cenderung memiliki permasalahan pernikahan, ketidakpuasan seksual, cenderung menerima sex beresiko tinggi (Lameiras Fernandez dan Rodriguez Castro, 2003). Neurotisme relatif mudah merasa cemas, depresi dan mudah marah (Costa dan Widiger, 1994), kurang mampu menahan emosi negatif (Trobst et al., 2002), sehingga perilaku sex beresiko tinggi diduga dilakukan untuk mengatasi tekanan emosi negatif tersebut (Cooper, Agocha, dan Sheldon, 2000). Agreeableness dan conscientiousness yang rendah merupakan ciri kepribadian terkuat pada perilaku sex beresiko tinggi (Zuckerman dan Kuhlman, 2000) karena seseorang yang memiliki ciri kepribadian agreeableness dan conscientiousness yang rendah cenderung menyukai sensasi yang berkaitan erat dengan perilaku sex beresiko tinggi (Zuckerman, 1993). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Wilson, Manual, dan Lavelle (1992) yang mengindikasikan bahwa seseorang cenderung mencari sensasi yang tinggi cenderung lebih sering melakukan hubungan seksual beresiko tinggi dan jarang menggunakan kondom. Penelitian Buss dan Shackelford (1997) mengidentifikasi permasalahan dalam perkawinan sering dialami oleh seseorang yang memiliki agreeableness yang rendah dan cenderung tidak setia terhadap pasangannya dan cenderung menerima hubungan seksual beresiko tinggi.

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: *Extraversion* merupakan prediktor niat meninggalkan praktek prostitusi.

H2: *Neuroticism* merupakan prediktor niat meninggalkan praktek prostitusi.

H3: *Agreeableness* merupakan prediktor niat meninggalkan praktek prostitusi

H4: *Conscientiousness* merupakan prediktor niat meninggalkan praktek prostitusi

H5: *Openness* merupakan prediktor niat meninggalkan praktek prostitusi

### Peran Umur dalam Memoderasi Ciri-ciri Kepribadian dan Praktek Prostitusi

Pada praktek prostitusi, selain faktor meningkatnya sifat prososial pada usia lebih tua, niat untuk meninggalkan prostitusi kemungkinan disebabkan oleh menurunnya daya tarik seksual ketika memasuki usia tua. Penelitian Weidermann dan Hurst, (1997) mengindikasikan bahwa daya tarik tubuh dan wajah berpengaruh positif dan signifikan terhadap skema diri seksual,

sehingga hal tersebut mengakibatkan seorang wanita memiliki keyakinan bahwa semakin menarik tubuh dan wajahnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi pada hubungan seksualnya. Penelitian lain menyebutkan bahwa daya tarik tubuh dan wajah berpengaruh positif terhadap banyaknya pengalaman seksual selama hidupnya (Faith dan Schare, 1993), sehingga semakin tinggi daya tarik wanita maka pengalaman seksualnya semakin banyak (Curran dan Lippold, 1975). Penelitian Lennon (1998) mengindikasikan bahwa selain faktor daya tarik tubuh, usia juga merupakan variabel penting yang memengaruhi daya tarik wanita. Daya tarik wanita muda lebih tinggi dibandingkan wanita yang lebih tua.

Dalam konteks praktek prostitusi di Indonesia, hasil penelitian Lennon (1998) tersebut mengindikasikan bahwa pelaku prostitusi yang berumur lebih tua memiliki daya tarik yang lebih rendah dari yang berusia muda. Menurunnya daya tarik pelaku prostitusi mengakibatkan menurunnya pendapatan karena pengguna jasanya mulai berkurang kepuasannya dan mencari pelaku prostitusi yang lebih muda. Hal ini terkonfirmasi jumlah pelaku prostitusi berumur lebih tua semakin sedikit. Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah.

H6: umur memoderasi hubungan antara *Extraversion* dan niat meninggalkan prostitusi

H7: umur memoderasi hubungan antara *neuroticism* dan niat meninggalkan prostitusi

H8: umur memoderasi hubungan antara *Agreeableness* dan niat meninggalkan prostitusi

H9: umur memoderasi hubungan antara *conscientiousness* dan niat meninggalkan prostitusi

H10: umur memoderasi hubungan antara *openness* dan niat meninggalkan prostitusi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku prostitusi di Solo yang berniat meninggalkan praktek prostitusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 dan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode survey yang dipandu kuesioner. Untuk meningkatkan respon rate, maka teknik yang digunakan adalah dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden dan menunggu responden sampai selesai menjawab semua pertanyaan kuesioner.

Rencana pengambilan sampel di tempat-tempat hiburan malam dan yang diindikasikan sebagai tempat mangkal pelaku prostitusi, misalnya panti pijat, hotel-hotel sekitar terminal dan stasiun. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan berkumpulnya banyak pelaku prostitusi sehingga diharapkan sampel penelitian ini dapat mewakili populasi.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran**

*Extraversion* merupakan bentuk kepribadian yang lebih fokus pada kehidupan sosial dan menyukai interaksi dengan orang lain, sehingga indikatornya adalah terbuka, aktif berorganisasi, ramah, mudah bergaul, mudah diterima dalam komunitas. *Neuroticism* menunjukkan tingkat kecemasan yang diukur dengan rasa khawatir, sering gelisah, sulit bekerja sama dengan orang lain, mudah marah, sering merasa sedih. *Agreeableness* adalah kepribadian yang cenderung kooperatif, indikatornya adalah mengalah, mudah terpengaruh, mudah percaya, menghindari konflik, pribadi yang menyenangkan. *Conscientiousness* ditunjukkan sifat berhati-hati, indikatornya adalah berhati-hati dalam memutuskan, dapat diandalkan, bertanggung jawab, fokus pada tujuan, disiplin, tepat waktu. *Openness* mudah untuk melakukan penyesuaian dan menerima ide baru, indikatornya adalah mudah menerima pendapat orang lain, menyenangi pengalaman baru, kreatif, mudah menerima ide baru, mudah menerima perubahan. Niat didefinisi sebagai ukuran seberapa kuat seseorang termotivasi untuk melakukan perilaku tertentu (Giles et al., 2004). Indikator niat meninggalkan praktek prostitusi dalam penelitian ini adalah: keinginan, akan, berjanji, berkomitmen, dan berniat.

Semua indikator diukur dengan menggunakan skala likert dari 1 = sangat tidak setuju sampai dengan 5 = sangat setuju.

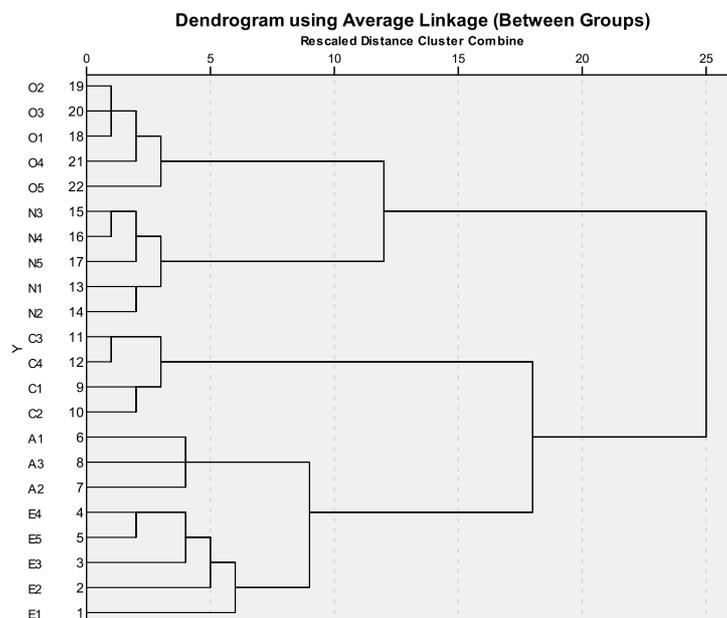
### Alat Analisis Data

Analisis Demografi dilakukan dengan cara mendeskripsikan profil responden. Selanjutnya uji validitas dan reliabilitas data penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh layak uji. Analisis kluster adalah ditujukan untuk mengklasifikasikan entitas sampel (individu atau objek) menjadi sejumlah kecil kelompok khusus yang didasarkan pada kemiripan antar entitas, yang selanjutnya hasil kluster akan disajikan dalam bentuk *dendrogram*. Uji korelasi product moment digunakan untuk mengetahui hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan perilaku prostitusi. Selanjutnya, analisis regresi untuk menjelaskan peran umur dalam memoderasi hubungan antara factor kepribadian dan niat untuk meninggalkan prostitusi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kelompok Kluster Kepribadian dan Hubungannya dengan niat meninggalkan postitusi

Analisis kluster dijalankan untuk mengelompokkan individu atau objek menjadi beberapa kelompok homogen (Hair *et al.*, 1995). Penelitian ini menggunakan metode *hierarchical cluster analysis* yang disajikan dalam bentuk dendogram (Lihat Gambar 1). Hasilnya mengindikasi 5 kluster kepribadian.



Gambar 1. Kelompok Kluster

Ciri kepribadian ekstraversi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan niat untuk meninggalkan prostitusi ( $r = -0,287$ ; sig. = 0,004), hal ini mengindikasikan bahwa orang yang memiliki ciri kepribadian ekstraversi yang tinggi memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eysenck (1976) dan Schmitt dan Buss (2001) yang menyatakan bahwa ciri kepribadian ekstraversi cenderung tidak setia dengan perkawinannya atau pasangannya dan lebih banyak berganti pasangan serta tidak memilih-milih pasangan. Sehingga seseorang dengan ciri kepribadian ekstraversi cenderung untuk berperilaku sex beresiko tinggi dan mudah berganti pasangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H1).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

<b>Variabel Kepribadian</b>	<b>Niat Keperilakuan (Nilai Korelasi)</b>	<b>sig. (2-tailed)</b>
Extraversion	-0.287	0.004
Neuroticism	0.141	0.163
Agreeableness	0.442	0.000
Consciousness	-0.10	0.322
Openess	0.608	0.000

Meskipun penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, tetapi untuk meningkatkan generalisasi model penelitian, maka perlu dilakukan penelitian selanjutnya dalam konteks prostitusi maupun dalam konteks di luar prostitusi dengan latar belakang yang berbeda.

Hasil uji korelasi ciri kepribadian neuroticism adalah  $r = 0.141$  dan  $sig. = 0,163$ . Hasil uji korelasi tersebut mengindikasikan bahwa ciri kepribadian neuroticism dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan niat untuk meninggalkan prostitusi. Hal ini mengindikasikan bahwa ciri kepribadian neuroticism tidak berhubungan dengan perilaku prostitusi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa ciri kepribadian yang tidak berhubungan dengan prostitusi adalah openness (Masters dan Costa, 2002). Penelitian sebelumnya mengindikasikan jika seseorang dengan ciri kepribadian neurotisisme mudah mengalami depresi dan tidak mampu menahan emosi negatif sehingga untuk mengatasinya dengan melakukan sex beresiko tinggi (Cooper, Agocha, dan Sheldon, 2000). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua (H2)

Perbedaan hasil penelitian disebabkan ciri-ciri kepribadian bervariasi secara geografis (Kajonius dan Giolla, 2017) karena replikasi ciri-ciri kepribadian pada beberapa penelitian yang dilakukan pada obyek dan setting berbeda memiliki keragaman hasil (Yamagata et al, 2006; Schmitt et al, 2008; Lockenhoff, 2014). Keragaman hasil penelitian tersebut disebabkan karena seseorang dalam menilai kepribadian mempertimbangkan norma subyektif lokal dan perbedaan tanggapan dalam menjawab kuesioner penelitian sebagai akibat dari perbedaan budaya. Terdapat budaya dalam menjawab responden pada nilai tengah dan di daerah lain menjawab ekstrem condong ke kiri atau ke kanan (Kajonius dan Giolla, 2017). Untuk meningkatkan generalisasi model penelitian khususnya hubungan antara conscientiousness dan neurotisisme pada niat untuk meninggalkan prostitusi, maka penelitian selanjutnya diperlukan pada setting yang berbeda.

Ciri kepribadian agreeableness memiliki hubungan positif dan signifikan dengan niat untuk meninggalkan prostitusi ( $r = 0.442$ ;  $sig. = 0,00$ ), hal ini mengindikasikan bahwa orang yang berkepribadian agreeableness yang tinggi, memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Zuckerman dan Kuhlman (2000) yang mengidentifikasi bahwa ciri kepribadian agreeableness yang rendah merupakan ciri kepribadian terkuat pada perilaku sex beresiko tinggi, sehingga seseorang yang memiliki ciri kepribadian agreeableness yang rendah cenderung menyukai sensasi yang berkaitan erat dengan perilaku sex beresiko tinggi (Zuckerman, 1993), karena seseorang yang menyukai mencari sensasi yang tinggi cenderung lebih sering melakukan hubungan seksual beresiko tinggi dan jarang menggunakan kondom. Selain itu, seseorang yang memiliki ciri kepribadian agreeableness yang rendah sering mengalami permasalahan dalam perkawinan dan cenderung tidak setia dengan pasangannya (Buss dan Shackelford, 1997).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang yang memiliki ciri kepribadian agreeableness yang tinggi cenderung memiliki sifat ramah,

kooperatif, mudah percaya, hangat, mudah mengalah, menghindari konflik, dan cenderung suka ikut-ikutan, memiliki sesasi diri seksual rendah sehingga cenderung setia terhadap pasangannya. Semakin tinggi ciri kepribadian agreeableness pelaku prostitusi, maka memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi semakin besar. Meskipun penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, tetapi untuk meningkatkan generalisasi model penelitian, maka perlu dilakukan penelitian selanjutnya dalam konteks prostitusi maupun dalam konteks di luar prostitusi dengan latar belakang yang berbeda. Sehingga seseorang dengan ciri kepribadian ekstraversi cenderung untuk berperilaku sex beresiko tinggi dan mudah berganti pasangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (H3).

Hasil uji korelasi ciri kepribadian conscientiousness adalah  $r = -0.100$  dan  $sig. = 0,32$ . Hasil uji korelasi tersebut mengindikasikan bahwa ciri kepribadian conscientiousness dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan niat untuk meninggalkan prostitusi. Hal ini mengindikasikan perilaku prostitusi tidak berhubungan dengan ciri kepribadian conscientiousness.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa ciri kepribadian yang tidak berhubungan dengan prostitusi adalah openness (Masters dan Costa, 2002). Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa seseorang yang memiliki ciri kepribadian conscientiousness rendah cenderung menyukai sensasi seksual, mudah berganti pasangan dan sering mengalami masalah dalam rumah tangganya (Wilson, Manual, dan Lavelle, 1992). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat (H4).

Perbedaan hasil penelitian disebabkan ciri-ciri kepribadian bervariasi secara geografis (Kajonius dan Giolla, 2017) karena replikasi ciri-ciri kepribadian pada beberapa penelitian yang dilakukan pada obyek dan setting berbeda memiliki keragaman hasil (Yamagata et al, 2006; Schmitt et al, 2008; Lockenhoff, 2014). Keragaman hasil penelitian tersebut disebabkan karena seseorang dalam menilai kepribadian mempertimbangkan norma subyektif lokal dan perbedaan tanggapan dalam menjawab kuesioner penelitian sebagai akibat dari perbedaan budaya. Terdapat budaya dalam menjawab responden pada nilai tengah dan di daerah lain menjawab ekstrem condong ke kiri atau ke kanan (Kajonius dan Giolla, 2017). Untuk meningkatkan generalisasi model penelitian khususnya hubungan antara conscientiousness dan neurotisme pada niat untuk meninggalkan prostitusi, maka penelitian selanjutnya diperlukan pada setting yang berbeda.

Ciri kepribadian openness dalam penelitian ini berhubungan positif dan signifikan dengan niat untuk meninggalkan prostitusi ( $r = 0.608$ ;  $sig. = 0,000$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa ciri kepribadian openness berhubungan dengan perilaku prostitusi. Orang yang berkepribadian openness yang tinggi, memiliki niat untuk meninggalkan prostitusi yang tinggi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa ciri kepribadian openness tidak berhubungan dengan prostitusi (Masters dan Costa, 2002). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kelima (H5). Perbedaan hasil penelitian terjadi karena ciri-ciri kepribadian bervariasi secara geografis (Kajonius dan Giolla, 2017) sehingga penelitian dengan obyek dan setting berbeda memiliki keragaman hasil (Yamagata et al, 2006; Schmitt et al, 2008; Lockenhoff, 2014). Keragaman hasil dapat disebabkan oleh pengaruh kelompok referen lokal dan perbedaan dalam budaya dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Untuk meningkatkan generalisasi model penelitian khususnya hubungan antara openness pada niat untuk meninggalkan prostitusi, maka penelitian selanjutnya diperlukan pada setting yang berbeda.

### **Peran Umur Sebagai Variabel Pemoderasi**

Tabel 7 mengindikasikan bahwa umur memoderasi hubungan antara ekstraversi dan niat untuk meninggalkan prostitusi (lihat Tabel 7). Artinya semakin tua pelaku prostitusi maka niat untuk meninggalkan prostitusi semakin besar. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keenam (H6).

Tabel 7. Hasil Uji Moderasi Hubungan antara Ekstraversi dan Niat Untuk Meninggalkan Prostitusi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	Sig. F Change
1	0.307 <sup>a</sup>	0.094	0.075	3.58615	0.012	0.265
2	0.937 <sup>b</sup>	0.877	0.873	1.32802	0.783	0.000

- a. Predictors: (Constant), E, UMUR  
 b. Predictors: (Constant), E, UMUR, E\_UMUR  
 c. Dependent Variable: IN

Tabel 8 mengindikasikan bahwa usia memoderasi hubungan antara Neurotism dan niat untuk meninggalkan prostitusi. Artinya, semakin tua pelaku prostitusi, maka daya tarik tubuh dan wajah berkurang (Lennon, 1998), sehingga mengurangi kepuasan pelanggan yang mengakibatkan penurunan pendapatan. Hal tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah pelaku prostitusi usia tua. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketujuh (H7).

Tabel 8. Hasil Uji Moderasi Hubungan antara Neuroticism dan Niat Untuk Meninggalkan Prostitusi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	Sig. F Change
1	0.187	0.035 <sup>a</sup>	0.015	3.70113	0.015	0.219
2	0.967	0.934 <sup>b</sup>	0.932	0.96974	0.899	0.000

- a. Predictors: (Constant), N, UMUR  
 b. Predictors: (Constant), N, UMUR, N\_UMUR  
 c. Dependent Variable: IN

Tabel 9 menyajikan bahwa umur memoderasi hubungan antara agreeableness dan niat untuk meninggalkan prostitusi. Ini berarti bahwa orang yang berumur lebih tua memiliki keinginan untuk berbuat baik lebih besar daripada umur muda (Beadle et al, 2013) sehingga pada usia tua pelaku prostitusi ingin meninggalkan pekerjaannya yang dianggap negatif. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedelapan (H8).

Tabel 9. Hasil Uji Moderasi Agreeableness dan Niat Untuk Meninggalkan Prostitusi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	Sig. F Change
1	0.448 <sup>a</sup>	0.201	0.184	3.36889	0.005	0.45
2	0.963 <sup>b</sup>	0.926	0.924	1.02682	0.726	0.00

- a. Predictors: (Constant), A, UMUR  
 b. Predictors: (Constant), A, UMUR, A\_UMUR  
 c. Dependent Variable: IN

Tabel 10 mengindikasikan bahwa umur memoderasi hubungan antara *conscientiousness* dan niat untuk meninggalkan prostitusi. Ini berarti bahwa pelaku prostitusi berumur tua untuk meninggalkan praktek prostitusi karena pada usia tua daya tarik tubuh dan wajah berkurang

(Lennon, 1998) sehingga akan mengurangi daya tarik pelanggan yang berakibat penurunan pendapatan dari praktek prostitusi. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kesembilan (H9).

Tabel 10. Hasil Uji Moderasi hubungan antara Conscientiousness dan Niat Untuk Meninggalkan Prostitusi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	Sig. F Change
1	.148 <sup>a</sup>	.022	.002	3.72646	.012	.283
2	.963 <sup>b</sup>	.927	.925	1.02201	.905	.000

- a. Predictors: (Constant), C, UMUR  
 b. Predictors: (Constant), C, UMUR, C\_UMUR  
 c. Dependent Variable: IN

Tabel 11 mengindikasikan bahwa pada pelaku prostitusi yang memiliki ciri kepribadian openness, semakin tua pelaku prostitusi maka niat untuk meninggalkan prostitusi semakin besar. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kesepuluh (H9). Kepribadian seseorang dapat berubah dalam kehidupannya, dan ciri kepribadian pada umur tua tidak terkait dengan ciri kepribadian pada umur muda (Harris et al., 2016) karena adanya pengaruh sosial (McCrae et al., 2000).

Tabel 11. Hasil Uji Moderasi hubungan antara Openness dan Niat Untuk Meninggalkan Prostitusi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	Sig. F Change
1	.609	.370	.357	2.98971	.000	.855
2	.953	.909	.906	1.14328	.539	.000

- a. Predictors: (Constant), O, UMUR  
 b. Predictors: (Constant), O, UMUR, O\_UMUR  
 c. Dependent Variable: IN

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji model penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah. Penelitian ini mengindikasikan bahwa umur memoderasi perilaku prostitusi, karena setelah dimoderasi oleh umur, semua ciri-ciri kepribadian berhubungan dengan perilaku prostitusi. Sebelum dimoderasi oleh umur, ciri kepribadian yang berhubungan dengan perilaku prostitusi adalah ekstraversi, agreeableness dan openness. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa ciri kepribadian yang tidak berhubungan dengan perilaku prostitusi adalah openness. Keragaman hasil tersebut karena ciri-ciri kepribadian bervariasi secara geografis dipengaruhi oleh norma subyektif dan budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beadle, J.N., Sheehan, A.H., Dahlben, B., Gutchess, A.H. 2013. Aging, empathy, and prosociality, *Journals of Gerontology, Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*. DOI:10.1093/geronb/gbt091
- Della Giusta, M., Di Tommaso, M. L. dan Strøm, S. 2009. Who is watching? The market for prostitution services. *Journal of Population Economics*, 22 (2). pp. 501-516.

- Digman, J. M. 1990. Personality structure: Emergence of the five-factor model. *Annual Review of Psychology*. 41:417-440.
- Edlund, L., dan Korn, E. 2002. A Theory of Prostitution. *Journal of Political Economy*. 110(1)
- Fernandez, M., dan Castro, y. 2003. The Big Five and sexual attitudes in Spanish students. *Social Behavior and Personality: An international journal*. 31:357-362.
- Giles, M., Mc Clenahan, C., Cairns, E., Mallet J. 2004. An application of The Theory of Planned Behaviour to Blood Donation: The Importance of Self-Efficacy. *Health Educ Res*.19: 380-391. DOI: 10.1093/her/cyg063
- Lenon, S. J. 1997. Physical Attractiveness, Age and Body Type: Further Evidence. *Clothing and Textiles Research Journal*.15:60-64
- Loehlin, J.C., 1998. *Latent Variable Models: An Introduction to Factor, Path, and Structural Analysis*. Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, NJ
- Lucas, A. M. 2005. The Work of Sex Work: Elite Prostitutes' Vocational Orientations and Experiences. *Deviant Behavior*. 26(6): 513-546
- Miller, J. D., Lyman, D. R., Widiger, T. A., et al. 2001. Personality Disorders as Extreme Variants of Common Personality Dimensions: Can the Five Factor Model Adequately Represent Psychopathy? *Journal of Personality*. 69(2): 253-276
- O'Sullivan, D. M., Zuckerman, M., dan Kraft, M. The personality of prostitutes. *Person. indiaid. Dvf* . 21(3):445-448
- Oltmanns, T., dan Turkheimer 2009. Person Perception and Personality Pathology. *Curr Dir Psychol Sci*. 18(1): 32-36.
- Rosenman, S., dan Rodgers. B. 2006. Childhood adversity and adult personality. *Aust N Z J Psychiatry*. 2006(5):482-90.
- Sawyer, S. P., dan Metz, M, E. 2009. The Attitudes Toward Prostitution Scale Preliminary Report on Its Development and Use. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. 53(3): 334-347
- Schmitt, D., Schackelford, T., Duntley, J., et al. 2001. The desire for sexual variety as a key to understanding basic human mating strategies. *Personal Relationship*. 8(4): 425-455
- Sekaran, U. & Bougie, R., 2013, *Research Method for Business a Skill building Approach*, 6<sup>th</sup> Edition. New York, John Wiley & Son Inc
- Trobst, K. K., Wiggins, J. S., Costa, P. T., Jr., Herbst, J. H., McCrae, R. R., & Masters, H. L., III. (2000). Personality psychology and problem behaviors: HIV risk and the Five-Factor Model. *Journal of Personality*, 68, 1233-1252
- Zuckerman, M., dan Kuhlman, D. 2000. Personality and risk-taking: common biosocial factors. *J Pers*. 68(6):999-1029.